



Utilitarianisme John Stuart Mill dan Relevansinya bagi Aktivitas Ekonomi (Perspektif Filsafat Ekonomi)

Petrus Lermatan
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
petruslermatan@gmail.com

**Diajukan: 28 Desember 2023 ; Direview: 3 Januari 2024 ; Diterima: 15 Januari 2024;
Dipublish: 30 Januari 2024**

ABSTRACT: *The aim of this article is to explain John Stuart Mill's thought of utilitarianism and to attract its relevance in doing economics activity. Using descriptive and analytical methods this study finds that although Mill based his theory on the utilitarianism of Bentham he then developed and applied it widely in politics and economics. According to Mill, an act can be considered ethical if intended to increase the happiness of many people and since the purpose of life is for the happiness of many people, one should have willingness to sacrifice himself and act wisely to contribute the happiness of all. Here, utilitarianism of Mill offers moral guideline for society in economics activities hence can be used and applied to every economics activity so that bring great happiness to many people.*

KEYWORDS: utilitarianisme, kebahagiaan, kesejahteraan, aktivitas ekonomi.

Pendahuluan

Pada hampir semua zaman ekonomi selalu menjadi fokus manusia karena berkaitan dengan usahanya mencapai kesejahteraan. Tidak mengherankan muncul banyak paham dan tokoh yang membahas atau merancang teori mengenai ekonomi. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemahaman konsep ekonomi adalah John Stuart Mill, yang terkenal dengan prinsip-prinsipnya mengenai kegunaan, produksi, dan stagnasi ekonomi. Pemikiran Mill ini sangat berkaitan dengan konsep utilitarianisme yang dikembangkannya, yang menjadi dasar bagi aktivitas ekonomi. Utilitarianisme yang dikembangkan Mill berakar dari pandangan Jeremy Bentham (1742-1776) dan menekankan peningkatan kebahagiaan sebagai dasar penilaian moral. Namun, Mill menyusun konsep ini lebih lanjut, mempertimbangkan kualitas

kesenangan, kesetaraan, dan peran penting individu dalam mencapai kesejahteraan bersama.¹

Pemikiran John Stuart Mill tentang konsep utilitarianisme berguna bagi pemahaman kita tentang ekonomi dan moralitas dalam masyarakat. Permasalahan penyimpangan hak individu dan masyarakat yang sering terjadi, baik karena tindakan individu maupun kelompok yang bersifat egois menjadi sorotan pemikiran ini. Utilitarianisme menawarkan salah satu pedoman moral bagi masyarakat dalam aktivitas ekonomi, yakni mengarahkan semua aktivitas ekonomi pada kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi harus mempertimbangkan secara bijak tindakannya bahkan mengorbankan kepentingan pribadinya demi mencapai kesejahteraan bersama. Fokus artikel ini adalah membahas paham utilitarianisme menurut John Stuart Mill serentak berupaya menarik relevansi bagi aktivitas ekonomi. Pertanyaan pokok yang hendak dibahas adalah apakah paham utilitarianisme John Stuart Mill dan relevansinya bagi aktivitas ekonomi? Dengan bantuan metode deskripsi dan Analisa melalui studi kepustakaan atas pemikiran utilitarianisme John Stuart Mill, artikel ini menemukan bahwa Mill tidak saja membarui pemahaman utilitarianisme Bentham, tetapi memperluas penerapannya. Atas dasar itu, studi ini berusaha menarik relevansi paham utilitarianisme Mill tersebut dalam aktivitas ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal John Stuart Mill

John Stuart Mill lahir di Rodney Terrace, pada tanggal 20 Mei 1806.² Mill adalah putra sulung dari Harriet Burrow dan James Mill (1773-1836). Pada masa anak-anak Mill telah diajari oleh ayahnya. Pengaruh besar dalam perjalanan pemikiran John Stuart Mill dapat dikaitkan dengan ayahnya, James Mill, yang secara intensif mendidiknya. Pendidikan yang Mill terima berbeda secara signifikan dari yang diterima oleh anak-anak seusianya. James Mill

¹ Bdk. John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, diterjemahkan oleh, Artika Sari (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 12.

² John Stuart Mill, *Autobiography of John Stuart Mill* (New York: Columbia University Press, 1944), 2.

mengenkannya pada bahasa asing dan tulisan-tulisan yang biasanya tidak cocok untuk kalangan anak-anak. Tujuan utama dari pendidikan yang diberikan oleh ayahnya adalah menciptakan seorang pemikir jenius. Hasilnya, pendidikan ini membentuk Mill menjadi seorang pemikir ulung.³

Pada usia yang masih sangat muda, yakni 17 tahun, Mill memulai karirnya di *East India Company*. Pengalaman ini memungkinkannya untuk mengembangkan intelektualnya melalui publikasi tulisan-tulisan di surat kabar dan jurnal. Selain itu, pendidikan yang kuat tentang utilitarianisme diterima dari ayahnya, yang juga merupakan seorang utilitarian, membawa Mill untuk fokus pada gagasan-gagasan utilitarian yang dikembangkan oleh ayahnya dan Jeremy Bentham. Namun, selama periode krisis mentalnya, ia mulai meragukan dan mengkritik pandangan utilitarian yang telah diwarisinya dari Bentham dan ayahnya. Baginya, doktrin utilitarianisme yang berasal dari pendahulunya tidak cukup memadai, dan sebagai hasilnya ia menolaknya. Ketika keluar dari masa krisis ini, Mill berusaha untuk mengembangkan dan memperbarui doktrin utilitarianisme tersebut.⁴

Selain pengaruh ayahnya, Mill juga dipengaruhi oleh istrinya Harriet Taylor (1807-1858) dalam sejarah intelektualnya. Dengan didikan yang ia terima dari ayahnya dan panduan dari istrinya, Mill menghasilkan banyak tulisan yang menonjol. Salah satu karya terkenalnya adalah *Utilitarianism* (1861), di mana ia memperkuat konsep *kebahagiaan terbesar*. Mill menerapkan prinsip ini dalam dunia politik dengan berperan aktif dalam parlemen mulai tahun 1865. Selama masa jabatannya, ia memperjuangkan hak-hak masyarakat dan keadilan, terutama dalam hal ekonomi.⁵ Keselamatan dan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama Mill, dan hal ini merupakan buah pemikiran utilitarian yang terus diperjuangkannya.

³ Bdk. William Leonard Courtney, *Life of John Stuart Mill* (London: Walter Scott, 1889), 32–33.

⁴ Bdk. Michele Green, “Sympathy and Self-Interest: The Crisis in Mill’s Mental History,” *Utilitas* 1, no. 2 (October 1989): 259–60, <https://doi.org/10.1017/S0953820800000261>.

⁵ Bdk. Courtney, *Life of John Stuart Mill*, 143–44.

Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill

Dalam bab pertama bukunya tentang utilitarianisme, John Stuart Mill dengan jelas menyatakan tujuan utama dari karyanya, yaitu untuk menyumbangkan pemahaman dan apresiasi terhadap teori utilitarianisme atau kebahagiaan, serta membuktikan kekuatan teori ini. Mill dengan tegas mendukung prinsip utilitas atau prinsip kebahagiaan terbesar yang telah digagas oleh Bentham, mengakui peran besar dari prinsip ini dalam membentuk doktrin moral. Namun, Mill juga mengembangkan pendekatan yang lebih halus dan kompleks dibandingkan dengan formulasi utilitarianisme Bentham, dengan upaya menjelaskan definisi utilitarianisme lebih rinci, membedakannya dari pandangan etika lain, dan mengatasi keberatan praktis. Dengan demikian, Mill tidak sepenuhnya menolak gagasan utilitarianisme pendahulunya, dan berupaya memperbaiki dan memperbarui doktrin utilitarianisme agar lebih dapat dimengerti dan beralasan bagi masyarakat umum dan ilmu etika pada umumnya.

Utilitarianisme yang digagaskan oleh John Stuart Mill, memiliki beberapa poin penting.

1. Definisi Utilitarianisme menurut Mill

Mill merumuskan konsep utilitarianisme dengan berpendapat, bahwa utilitarianisme adalah salah satu aliran etika yang menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap etis apabila niatnya adalah untuk meningkatkan kebahagiaan, sementara tindakan tersebut dianggap tidak etis jika tujuannya bertentangan dengan hal tersebut. Jika kebahagiaan menjadi tujuannya, maka tindakan yang dimaksudnya adalah untuk meraih kesenangan dan terhindar dari rasa sakit.⁶ Dengan demikian sebuah tindakan haruslah mengarah dan memiliki dampak meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan banyak orang secara menyeluruh. Kaum utilitarian berkeyakinan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh.

2. Kesenangan

Kesenangan atau kebahagiaan adalah unsur sentral dalam pemahaman doktrin utilitarianisme. John Stuart Mill mengembangkan pemahaman tentang

⁶ Bdk. John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, 12.

kesenangan dengan kritik terhadap teori hedonis. Mill memperkenalkan konsep kesenangan tingkat tinggi. Kesenangan tingkat tinggi memiliki nilai moral yang lebih tinggi karena melibatkan aspek-aspek intelektual, moral, atau emosional yang lebih kompleks. Sebab itu Mill menegaskan bahwa kualitas kesenangan lebih penting daripada kuantitasnya. Penegasan Mill itu menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kesenangan manusia dan Binatang. Binatang berorientasi pada kesenangan fisik atau rendah, sedangkan manusia tidak hanya pada kesenangan fisik melainkan jauh lebih daripada itu manusia dapat mencapai kesenangan tingkat tinggi.⁷ Pandangan itu mendorong perkembangan manusia menuju kesenangan tingkat tinggi, yang sering kali berkaitan dengan perkembangan pribadi dan sosial yang lebih baik.

3. Prinsip Rela Berkorban

John Stuart Mill berpendapat bahwa dalam utilitarianisme, tujuan hidup dan tindakan bukan hanya kebahagiaan individu, melainkan kebahagiaan semua orang. Dalam mengupayakan kebahagiaan bersama Mill mengatakan bahwa individu harus bersikap rela berkorban. Baginya, pengorbanan hanya dianggap baik jika bertujuan meningkatkan kebahagiaan umum, sementara pengorbanan demi diri sendiri dianggap sia-sia. Standar moral dalam utilitarianisme adalah mencapai kebahagiaan terbesar untuk banyak orang yang terlibat, bukan hanya individu.⁸ Karena itu motif seseorang tidaklah penting, yang penting adalah dampak tindakan pada kebahagiaan kolektif. Oleh karena itu, manusia harus bersedia mengorbankan kebahagiaan pribadi demi kebahagiaan bersama.

4. Menimbang sebelum Bertindak

John Stuart Mill menggarisbawahi bahwa dalam utilitarianisme, kendala dalam memperitmbangkan setiap konsekuensi tindakan secara terperinci sebelum bertindak dapat diatasi dengan pengalaman masa lalu yang memungkinkan manusia memprediksi dampak dari tindakan. Dalam realitas kehidupan, prinsip-prinsip moral umum seperti tidak mencuri atau membunuh bisa diikuti tanpa analisis yang terperinci.⁹ Namun, ketika ada waktu dan

⁷ Bdk. John Stuart Mill, 14–15.

⁸ Bdk. Susan Leigh Anderson, *On Mill*, Third Edition, Wadsworth Philosophers Series (United States: Wadsworth, 2000), 49–50.

⁹ Bdk. John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, 45–46.

kesempatan, prinsip-prinsip ini harus diperhitungkan, memastikan tindakan sesuai dengan prinsip utilitarianisme, yaitu meningkatkan kebahagiaan umum dan menghindari merugikan orang lain. Jadi, sementara perhitungan rinci tidak selalu mungkin, prinsip-prinsip umum dan intuisi moral dapat membantu dalam pengambilan keputusan moral yang sesuai dengan utilitarianisme.

Relevansi bagi Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Salah satu bidang kehidupan yang tak terlepas dari hidup manusia yakni ekonomi. Ekonomi dapat didefinisikan sebagai kumpulan aturan, prinsip, atau cara pengelolaan suatu rumah tangga.¹⁰ Sedangkan aktivitas ekonomi dapat dimengerti sebagai kegiatan manusia yang merujuk pada seluruh interaksi, proses, dan tindakan yang terjadi dalam masyarakat untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi barang dan jasa. Tujuan dari ekonomi dan aktivitas ekonomi adalah memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.¹¹

Konsep utilitarianisme yang diperkenalkan oleh John Stuart Mill relevan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Utilitarianisme menekankan pentingnya mencapai kebahagiaan bersama sebagai tujuan utama melalui tindakan dan kebijakan ekonomi. Dalam konteks ini kita dapat melihat tiga relevansi dari konsep utilitarianisme yang identik dengan aktivitas ekonomi, yakni mengusahakan kesejahteraan masyarakat; mengupayakan kebahagiaan bersama; menciptakan dan mengupayakan keadilan.

Pertama, utilitarianisme menekankan pentingnya *kesejahteraan masyarakat*. Dalam aktivitas ekonomi, perhatian terhadap kebahagiaan semua individu dan prinsip kesetaraan menjadi kuncinya. Dalam prinsip utilitas, aktivitas ekonomi yang tidak mempertimbangkan kebahagiaan banyak orang tidak bisa mencapai kesejahteraan bersama. Sebaliknya aktivitas ekonomi yang berlandaskan prinsip moral dengan mempertimbangkan kebahagiaan bersama secara kontinu dapat menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat.¹² Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi harus memastikan bahwa tindakan mereka

¹⁰ Bdk. Deliarnov, *Perkembangan pemikiran ekonomi*, Ed. Ketiga, Revisi, Cet. 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 2–3.

¹¹ Bdk. Mikhael Dua, *Filsafat Ekonomi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2008), 9.

¹² Bdk. Mikhael Dua, 65.

tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri atau kelompok kecil, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, utilitarianisme menekankan *kebahagiaan bersama* sebagai landasan moral. Aktivitas ekonomi yang baik adalah kegiatan ekonomi yang hasil akhirnya meningkatkan kebahagiaan bagi semua orang yang terlibat. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya kebahagiaan jasmani tetapi juga kebahagiaan rohani, bukan saja kebahagiaan pribadi, melainkan kebahagiaan bersama.¹³ Aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan kebahagiaan bersama, bukan hanya kebahagiaan individual. Maka perlu ada keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Tindakan ekonomis yang mengandung keseimbangan itu dapat mengarahkan suatu aktivitas ekonomi pada peningkatan kebahagiaan umum.

Ketiga, utilitarianisme menekankan adanya *keadilan*. Dalam upaya menciptakan keadilan dalam aktivitas ekonomi, kaum utilitarian sangat menekankan pada kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan sebagai standar penilaian. Keadilan dalam perspektif utilitarianisme dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama yang maksimal. Karena itu tindakan, proses, dan interaksi ekonomis yang dianggap adil harus menghasilkan kontribusi yang baik terhadap peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Maka, Hak-hak individu perlu dipertimbangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama. Hal ini harus menjadi perhatian bagi setiap pelaku ekonomi agar mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan mereka, termasuk bagaimana manfaat dari aktivitas ekonominya disalurkan secara merata di masyarakat.

Dalam praktiknya, langkah-langkah praktis seperti pertimbangan rasional sebelum bertindak dan pengorbanan individual dapat digunakan untuk mencapai tujuan kesejahteraan, kebahagiaan bersama, dan keadilan dalam aktivitas ekonomi. Dalam rangka itu, utilitarianisme menghadirkan dilema moral terkait pengorbanan individual untuk kebahagiaan umum. Ini memunculkan pertanyaan etis apakah kebahagiaan bersama harus mengorbankan hak individu atau kelompok minoritas? Sebab itu, dalam beberapa kasus, prinsip utilitas dapat menimbulkan konflik moral.

¹³ Bdk. Mill, *Utilitarianisme*, 31.

Akhirnya, perlu diingat bahwa konsep kebahagiaan bersama tidak selalu identik dengan kebahagiaan individu, dan perlu ada keseimbangan yang bijak antara kepentingan individu dan kepentingan umum dalam upaya menciptakan ekonomi yang berpusat pada kesejahteraan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi ini, masyarakat dapat menjadikannya sebagai panduan dalam aktivitas mereka dengan berlandaskan pada prinsip utilitas yang menciptakan manfaat terbesar bagi semua orang.

Penutup

Manusia adalah makhluk ekonomi yang aktif terlibat dalam aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan. Meskipun aktivitas ekonomi berlangsung terus menerus, ketidaksetaraan ekonomi masih menjadi masalah, disebabkan oleh perilaku egois pelaku ekonomi yang hanya mencari keuntungan pribadi. Untuk mengatasi ini, konsep utilitarianisme oleh J.S. Mill menekankan pentingnya mencapai kebahagiaan bersama sebagai tujuan utama, dengan mengorbankan kepentingan pribadi jika diperlukan. Utilitarianisme juga berdampak pada upaya menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun utilitarianisme memiliki nilai moral yang kuat, ada kelemahan dalam arti bahwa kebahagiaan bersama dapat memengaruhi hak-hak individu. Meski begitu, pemahaman utilitarianisme memberikan panduan moral kepada pelaku ekonomi untuk mengarahkan aktivitas ekonomi pada kebahagiaan bersama, mengedepankan keuntungan bersama, dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Dasarnya, karena persoalan ekonomi tidak hanya menyangkut aspek praktis, tetapi juga etis, dan perilaku moral dalam aktivitas ekonomi dapat membantu menciptakan kebahagiaan bersama dalam masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Anderson, Susan Leigh. *On Mill*. Third Edition. Wadsworth Philosophers Series. United States: Wadsworth, 2000.
- Bertens, Kees. *Etika*. Edisi Revisi. Filsafat Atma Jaya: 15. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Courtney, William Leonard. *Life of John Stuart Mill*. London: Walter Scott, 1889.
- Deliarnov. *Perkembangan pemikiran ekonomi*. Ed. Ketiga, Revisi, Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Dua, Mikhael. *Filsafat Ekonomi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2008.
- Green, Michele. "Sympathy and Self-Interest: The Crisis in Mill's Mental History." *Utilitas* 1, no. 2 (October 1989): 259–77.
<https://doi.org/10.1017/S0953820800000261>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Tiga belas model pendekatan etika: bunga rampai teks-teks etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Mill, John Stuart. *Autobiography of John Stuart Mill*. New York: Columbia University Press, 1944.
- . *Utilitarianisme*. Diterjemahkan oleh, Artika Sari. Yogyakarta: Basabasi, 2020.